

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

# MAJALAH KEBUDAYAAN BALI TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 253 • 2016



**Aji Saka dan Kalender Saka** ◦

**Misteri Alam** ◦

**Rerajahan Sangkara** ◦

**Babad Pande Tamblingan** ◦

**Asal Usul Desa Kesiman** ◦

**Hak Raja Atas Tanah** ◦

**Tri Lingga Huluning Danu** ◦

**Kisah Bumi Binoh** ◦

**Lahirnya Abimanyu** ◦

**Trend Memakai Benang Tridatu** ◦

**Kisah Ayam Sangkur** ◦

**Kehidupan Wong Samar** ◦

**Tonye Grembengan** ◦

**Legenda Gunung Semeru** ◦

*Misteri Di Balik*

# CANDRA SANGKALA



**Wahyu, Pewisik, Bisikan atau Kleteg Bayu?**

# CANDRA SENGKALA dan SURYA SENGKALA

## FILOSOFI ETIMOLGI

### I Wayan Watra-Unhi

Dalam penulisan *Candra Sangkala* ada yang terpisah dan ada juga yang menuliskan secara bersambung, seperti *Candrasangkalan*. Secara etimologis *Candra Sengkala* yang juga disebut *Sangkalan* berasal dari bahasa Sansekerta, yang sering dipergunakan oleh penulis di Indonesia dalam bahasa Jawa Kuna, yang terdiri dari dua kata. Dapat dibagi lagi menjadi tiga suku kata *Candra*, *Sangka*, *Kala*. *Candra* diartikan Bulan, *Sangka* diartikan Tahun dan *Kala* diartikan Waktu. Secara umum memiliki pengertian tentang simbol angka-angka yang bermakna ganda, karena berbentuk tulisan yang diabaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang, dan juga gambar. Simbol-simbol seperti Manusia, Api, Air, Serangga, Gunung, Kuda, Rah, Tenggek dan lainnya. Sehingga simbol-simbol yang dimaksud, untuk mencari kebenaran filosofi yang mendekati kesempurnaan. Harus terus ditafsirkan kembali sesuai dengan situasi pada saat angka

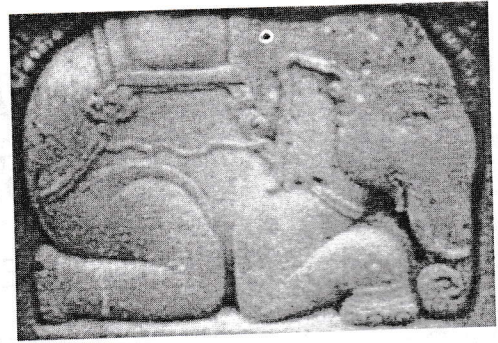
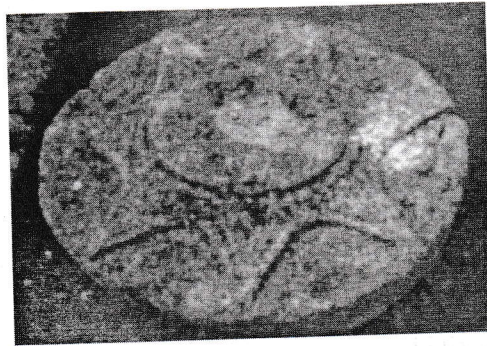
tersebut ditulis. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat sebagai berikut.

Pada dasarnya kata *Candra Sangkala*, terdiri dari dua kata *Candra* dan *Sangkalan*. *Sangkalan* dapat di bagi lagi menjadi dua suku kata yang saling berkait, yaitu *Sangka - kala*. *Candra* artinya bulan, cerita tentang sesuatu dengan perumpamaan (bulan), *Sangka* adalah kata penghubung seperti: dari, dari pada, oleh, oleh karena, dan dari sebab. *Kala* artinya kejahatan, raksasa, hantu dan waktu. (Kamus Bau Satra Jawa Kuna karya, Prawioatmodjo 1957),

*Candra* artinya Bulan, *Candra Metu* artinya nama tarian wanita menarikan kelembutan Bulan mulai timbul (terbit). *Candra sangkala* bilangan tahun yang dinyatakan dalam kalimat atau gambar. (Kamus Bali Indonesia 1999).

*Candra* artinya Bulan, *Candra* juga dinyatakan sebagai Dewa (setengah Dewa). *Mencandrakan* artinya menggambarkan.





*Candradimuka* kawah di kahyangan (di pewayangan), tempat penggemblengan diri pribadi supaya kuat, terlatih dan tangkas. *Candrasangkala* rumusan tahun dengan kata-kata yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang atau ikonogram Jawa yang memakai perhitungan bulan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1993).

Kata *Candra* adalah bahasa Sanskerta, yang artinya Bulan. "Lwir candraruna tekanang pura ri Tikta-sri pala anupama". Seperti Bulan dan Matahari kota Majapahit yang tidak ada bandingannya. *Candraditya* artinya Bulan dan Matahari. *Sang* artinya Hurip Tuhan Maha Agung (menunjuk yang dianggap suci, mulia). *Kalâ* artinya waktu 1/3 mahurta = 1 menit 36 detik. (Kamus Jawa Kuno Indonesia, Mardiwarsito, 1985)

Bulan (*Candra*) artinya *Ulan*, bulan purnama = bulan tanggal ping 15. *Ngalangin Bulan, teges ipun. Bulan punika wiakti nenten tetep (nuju-nuju). Kaucapan ring anake sane nenten becik pasemetonane (sugat), becik ring sisi kemanten, tur nuju-nuju ngeraos. Kala* artinya dauh: *Kala tiga. Atita (suba liwat), Nagata (ne jani), Wartanama (lakar teka). Sande kala = nuju senja. Candra Sangkala = tahun nut perjalanan bulan. Surya Sangkala = tahun nuut perjalanan surya.* (Simpun, 1985)

Selanjutnya *Candra Sengkala* yang menjelaskan kejatuhan kerajaan Majapahit, yaitu *sengkala* yang berbunyi, Sirna Hilang Kertaning Bumi. Sirna bermakna nol atau

kosong, Hilang berarti nol, Kertaning berarti empat, Bumi bermakna satu. Maka dapat kita lihat ada angka 0041. Untuk membacanya kita harus membacanya dengan terbalik: 1400. Bila kita ingin mengetahui artinya dalam tahun masehi, maka kita harus menambahnya dengan angka 78. Sehingga kita mendapatkan angka 1478. Tahun 1478 merupakan puncak dari kejatuhan imperium Majapahit. *Sengkala* berasal dari kata "saka kala" (tahun saka) yang diberi imbuhan kemudian menjadi *sengkalan*. *Sengkalan* didefinisikan sebagai angka tahun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar, atau ornamen tertentu. Bangsa barat menyebutnya sebagai ikonogram. Penyebutan angka tahun menggunakan kalimat dimaksudkannya agar para generasi penerus mudah mengingat peristiwa yang telah terjadi pada tahun yang dimaksud. Jadi, *sengkalan* punya dua maksud: angka tahun, dan peristiwa apa yang terjadi tahun itu. suatu cara yang sangat cerdas warisan leluhur.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, "Tahun Caka / Syaka / Saka menggunakan garis edar matahari sebagai referensi, maka sering disebut surya sengkala. Kalau tahun Jawa atau tahun Hijriyah sering disebut *candrasengkala* karena menggunakan garis edar bulan sebagai referensi (*candra* = bulan). Para leluhur sudah menyusun aturan sedemikian rupa untuk menjadi pedoman bagaimana membuat *suryasengkala*. Karena *sengkalan*

menggunakan kalimat sebagai angka, maka kata-kata tertentu punya "watak bilangan" atau "watak kata-kata" masing-masing. Berikut adalah aturannya (diterjemahkan dari bahasa Kawi atau Jawa).

- Angka 1 : benda yang jumlahnya hanya satu, benda yang berbentuk bulat, manusia.
- Angka 2 : benda yang jumlahnya ada dua, misalnya tangan, mata, telinga.
- Angka 3 : api atau benda berapi.
- Angka 4 : air dan kata-kata yang artinya "membuat".
- Angka 5 : angin, raksasa, panah.
- Angka 6 : rasa, serangga, kata-kata yang artinya "bergerak".
- Angka 7 : pendeta, gunung, kuda.
- Angka 8 : gajah, binatang melata, brahmana.
- Angka 9 : dewa, benda yang berlubang.
- Angka 0 : hilang, tinggi, langit, kata-kata yang artinya "tidak ada".

Aturan lainnya adalah bahwa sengkalan punya sandi, yaitu kata terakhir di kalimat sengkalan menjadi angka urutan pertama, sedangkan kata pertama di kalimat sengkalan menjadi angka urutan terakhir pada tahun sengkalan. Pada analisis "Sirna Ilang Kertaning Bumi". Bila dilihat watak kata-kata dan watak bilangannya, maka "sirna" = hilang = angka 0, "ilang = hilang" angka 0, "kertaning/kertaning" = dibuat = pekerjaan membuat = angka 4, "bumi/bhumi" = bumi = angka 1. Analisis sengkalan ini harus didampingi buku kamus Jawa Kuno susunan Poerwadarminta.

Kemudian dapat dicontohkan dalam perkembangan Agama Hindu di Bali berawal dari, Rsi Markandya, seorang Yogi India dengan rombongan 8.000 (delapan ribu orang) diperkirakan pada abad ke VIII. Kemudian kira-kira pertengahan Abad IX Bali diperintah oleh Sri Mayadanawa, yang bertahta di Bedahulu. Sri Kesari Warmadewa tahun

882-915. Dengan melahirkan dirayakan Galungan sasih kecatur tanggal 15, Saka 804 atau tanggal 7 Nopember 882. Sri Dharma Udayana Warmadewa, 991-1018, Sri Aji Hungsu, 1049-1077, sampai berakhir pada Sri Watuenggong 1458-1550 (Suparta Ardana, 2002).

Melalui perkembangan tersebut di atas sehingga banyak pura-pura yang ada di Bali, masih menggunakan simbol-simbol dari perkembangan Candra Sangkala, berupa binatang Naga, benda-benda alam, Api, Air, dan yang lainnya sebagai perwujudan rasa seni. Soebandi mencatat 29 Pura yang berdasarkan Prasasti dan Babad, salah satu diantaranya adalah Pura Lempuyang Luhur, dinyatakan bahwa "*Malawas lawas ayusa ikang rat 70 tahun, dina, Ka, Su, Tolu, sasih Kalima, tang ping 5, rang panenggek 1, tandwa hana raris deres, ketug dahat banter, lindu 2 saih, tahun saka 113, malih makeplug Hyang Tolangkir*". Lahirlah Bhatara Putrajaya, ikut adik beliau Bhatari Dewi danuh, tiba di Besakih, dengan bergelar Bhatara Mahadewa, adik beliau Dewi Danuh berperahyangan di Hulun Danu, sedang Gni Jaya berperahyangan di Gunung Lempuyang. (Soebandi, 1983).

Dari uraian di atas jelas menunjukkan bahwa *Candra Sengkala*, adalah perhitungan angka tahun yang disebut dengan kalender yang perpegang kepada perputaran Bulan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat bermakna ganda. Maka perlu dianalisis secara komprehensif, kalau hanya dianalisis secara etimologis filosofis yaitu kata perkata dapat menimbulkan salah pengertian, harus dianalisis secara logika filosofis dan dipadukan dengan analisis etimologis filosofis, sehingga memperoleh hasil yang mendekati kesempurnaan demi sebuah kebenaran, serta kepuasan lahir dan bathin <sup>(*uww*)</sup>.